

## **Analisis Determinan Banking Fraud: Perspektif Crowe's Pentagon Fraud Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**

---

**Maylinda Dwi Lestari**

STIE Indonesia Banking School  
maylinda.dwilestari@ibs.ac.id

**Ira Geraldina**

STIE Indonesia Banking School  
ira.geraldina@ibs.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze the Crowe Pentagon Fraud Theory to increase the chances of banking fraud by using a measurement of the number of internal fraud cases that are disclosed in the company's financial statements. The sample in this study was selected using the purposive sampling method so that there are 27 banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) that can be used in this study. This study uses the company's annual financial statements obtained from the websites of each bank and the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2018 period and is used as secondary data. The analysis technique used in this study is multiple regression analysis. The variables in this study use pressure (financial targets, financial stability, external pressure, and institutional ownership), opportunity (ineffective monitoring, and the quality of external auditors), rationalization (change in auditors), competence (experience of the president director), arrogance (number of photos of managing director on corporate social media). The results of this study indicate that financial targets (ROA), financial stability (ACHANGE), and arrogance (CEOPIC) influence the possibility of banking fraud.*

**Keywords:** *fraud, banking fraud, pentagon fraud theory.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Crowe's Pentagon Fraud Theory* meningkatkan peluang terjadinya *banking fraud* dengan menggunakan pengukuran jumlah kasus *fraud* internal yang diungkapkan dilaporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga terdapat 27 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website masing-masing bank dan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dan digunakan sebagai data sekunder. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel *pressure* (*financial target, financial stability, external pressure, dan institutional ownership*), variabel *opportunity* (*ineffective monitoring, dan kualitas auditor eksternal*), variabel *rationalization* (*change in auditor*), variabel *competence* (pengalaman direktur utama), variabel *arrogance* (jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), dan *arrogance* (CEOPIC) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindakan *banking fraud*.

**Kata kunci:** *fraud, banking fraud, pentagon fraud theory.*

---

## **1. Pendahuluan**

Persaingan antar bank saat ini semakin ketat, terutama dalam mencapai tujuan untuk memperoleh laba setinggi-tingginya. Persaingan dalam dunia perbankan tidak hanya ditandai dengan banyaknya kantor cabang yang didirikan namun juga dapat dilihat dari munculnya produk-produk baru yang dimiliki oleh setiap bank.

Oleh sebab itu, banyak dari pejabat maupun petugas bank yang melakukan berbagai strategi dan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semakin tingginya tekanan untuk mencapai tujuan tersebut, dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*).

Terdapat organisasi yang melakukan penelitian mengenai *fraud*, yaitu *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global*. ACFE Global melakukan *survey* terhadap anggota ACFE yang bersertifikat CFE di seluruh dunia, termasuk Indonesia. ACFE Global setiap 2 tahun sekali melakukan *survey* yang dituangkan ke dalam *Report to The Nation (RTTN)*. Dalam laporan ACFE 2018, industri perbankan dan layanan keuangan menjadi industri yang paling banyak melakukan tindakan *fraud*, yaitu sebanyak 338 kasus dengan *median loss* sebesar \$110.000.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan *Crowe's Pentagon Fraud Theory* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) serta untuk menginvestigasi dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dapat membantu untuk mendeteksi adanya kecenderungan timbulnya *fraud* yang terjadi di industri perbankan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh Stanford Research Institute (RSI) pada tahun 1963 dan kemudian dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984. Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai: “*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organization's objective.*”

Dapat diartikan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi, baik itu dari pihak internal maupun pihak eksternal. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki dan menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya, terutama *stakeholder* yang memiliki kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

### Fraud

Menurut Albrecht (2016), menyatakan bahwa: “*fraud is a generic term, and embraces all the multifarious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representations. No definite and invariable rule can be laid down as general proportion in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated,*”

Dari pengertian diatas dapat diuraikan bahwa *fraud* menurut Albrecht (2016) adalah kecurangan merupakan istilah yang sudah umum, yang meliputi semua cara dimana kecerdasan manusia yang dirancang untuk dipaksakan oleh satu individu untuk mendapatkan keuntungan dengan representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan aturan yang dapat ditetapkan sebagai proporsi yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup cara yang mengejutkan, tipu daya, cara yang licik dan tidak adil kepada orang lain adalah penipuan.

### Teori Fraud

#### Triangle Fraud Theory



Gambar 1. *Triangle Fraud*

*Triangle Fraud Theory* merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang terjadinya kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Dalam *triangle fraud theory* dijelaskan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

### The Diamond Fraud Theory



**Gambar 2.** Diamond Fraud

*Diamond Fraud Theory* merupakan teori yang dikembangkan sebagai penyempurna *triangle fraud theory*. *Diamond Fraud Theory* dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam *Diamond Fraud Theory* ini, Wolfe dan Hermanson mengembangkan dari teori sebelumnya dengan menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan. Dalam *Diamond Fraud Theory* terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

### Pentagon Fraud Theory



**Gambar 3.** Pentagon Fraud

*Pentagon Fraud Theory* merupakan teori yang paling terbaru dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan merupakan penyempurna dari dua teori sebelumnya yaitu *Triangle Fraud Theory* dan *Diamond Fraud Theory*. *Pentagon Fraud Theory* dikembangkan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori ini dikembangkan dengan merubah elemen *capability* tahun (kemampuan) menjadi *competence* (kompetensi) yang memiliki makna yang sama dan menambahkan elemen lain yaitu *arrogance* (arogansi).

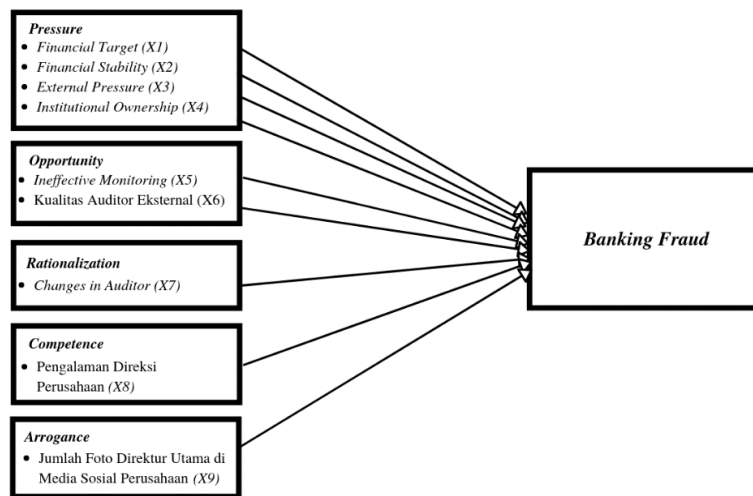
### Banking Fraud

*Fraud* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP Tanggal 9 Desember 2011 adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu, atau memanipulasi Bank, nasabah, atau pihak lain, yang terjadi di lingkungan Bank dan/atau menggunakan sarana Bank sehingga mengakibatkan Bank, nasabah, atau pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku fraud memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini disebut dengan *Banking Fraud*.

### Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini elemen *Crowe's Pentagon Fraud* yaitu (1) *Pressure* yang diprosikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *institutional ownership*. (2) *Opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. (3) *Rationalization* yang diprosikan

dengan *changes in auditor*. (4) *Competence* yang diproksikan dengan pengalaman direktur utama. (5) *Arrogance* yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan dijadikan sebagai indikator yang dapat mempengaruhi timbulnya *fraud* di perbankan.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

## Hipotesis

### Pengaruh *Financial Target* terhadap *Banking Fraud*

*Financial target* merupakan target keuangan berupa laba yang ingin dicapai oleh perusahaan. Salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian laba suatu perusahaan atas usaha yang telah dilakukan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer sehingga dapat diketahui seberapa efektifnya perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain (Skousen et. al., 2009).

Semakin besar ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya sehingga semakin kecil risiko yang akan dihadapi perusahaan, karena menunjukkan perusahaan dapat mengelola perusahaannya sehingga kondisi arus kas perusahaan dalam kondisi yang baik. Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Dari uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H1 = Financial target berpengaruh positif terhadap *banking fraud*.

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Banking Fraud*

SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. *Financial stability* suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun. (Skousen et al, 2009).

Perusahaan harus tetap dalam kondisi stabil, karena apabila suatu perusahaan berada dalam kondisi yang stabil maka nilai perusahaann tersebut akan naik sehingga menjadi daya tarik bagi para investor, kreditor dan para pengambil keputusan lainnya. Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H2 = *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *banking fraud*.

### Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Banking Fraud*

Investor merupakan salah satu pihak yang sangat berpengaruh dalam suatu perusahaan. Investor tersebut tidak hanya individu namun juga dapat berupa institusi. Menurut Nuraina (2012) pengertian kepemilikan institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Dalam penelitian

ini yang termasuk dalam institusi adalah perusahaan yang bergerak dibidang pemerintahan, lembaga keuangan, dan lembaga lain yang menggunakan dana masyarakat dalam melakukan segala kegiatan operasionalnya. Dari definisi kepemilikan institusional di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi yang dapat digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan serta bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada institusi dikarenakan pertanggungjawabannya tidak hanya terhadap individu saja, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor timbulnya tekanan bagi para manajemen. Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *institutional ownership* berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = *Institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap *banking fraud*.

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Banking Fraud***

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dengan kata lain, dewan komisaris bertugas untuk memonitor kinerja manajemen tingkat atas dalam mengelola suatu perusahaan. *Ineffective monitoring* merupakan suatu kondisi dimana sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Komisaris yang terafiliasi (*inside director*) adalah komisaris yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Hasil penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>5</sub> = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *banking fraud*.

### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Banking Fraud***

Penunjukkan auditor eksternal oleh komite audit dianggap dapat melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan secara independen sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan dan dapat menjaga integritas proses audit. Kualitas audit eksternal berfokus pada penggunaan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam BIG 4 (PWC, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG) dan non BIG 4. Alasan yang mendasari penggunaan jasa audit dari KAP BIG 4 adalah KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. KAP besar seperti BIG 4 dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil. Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi yang memiliki reputasi di lingkungan bisnis (DeAngelo, 1981). KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan. Apabila perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP BIG 4 maka manajemen sulit untuk melakukan kecurangan, sesuai dengan alasan yang disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut :

H<sub>6</sub> = Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *banking fraud*.

### ***Changes In Auditor* terhadap *Banking Fraud***

*Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. *Changes in auditor* adalah kecenderungan tersebut mendorong manajemen untuk mengganti auditor independen untuk menutupi jejak *fraud* terutama apabila auditor telah menemukan kecurangan yang terdapat didalam perusahaan. Hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan dari para *stakeholder*. Hasil penelitian Tessa dan Harto (2016) membuktikan bahwa *changes in auditor* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>7</sub> = *Changes in auditor* berpengaruh positif terhadap *banking fraud*.

### **Pengaruh Pengalaman Direksi Perusahaan terhadap *Banking Fraud***

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang

tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melakukan setiap detail penipuan. Kompetensi, berarti kemampuan seseorang untuk melakukan penipuan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu karakteristik direksi adalah pengalaman. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil dan setiap tindakan yang diadopsi oleh perusahaan (Krisman Hasintonga Purba, 2013). Menurut Trijoko 1980, pengalaman kerja adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai selama beberapa waktu tertentu. Pengalaman yang dimiliki direksi membuat direksi mampu mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan tersebut, sehingga direksi memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mencari celah dalam melakukan *fraud* di perusahaan tersebut.

H<sub>8</sub> = Pengalaman direksi perusahaan berpengaruh positif terhadap *banking fraud*.

### Pengaruh Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial Perusahaan terhadap *Banking Fraud*

Direktur utama cenderung ingin menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang dia miliki di perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status tersebut. Ini sejalan dengan unsur-unsur yang dijelaskan Crowe (2011) dimana tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan kecurangan karena arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apa pun tidak akan berlaku padanya karena status dan posisi yang dimiliki. Terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan posisi yang telah dimiliki, salah satunya yaitu dengan cara memberikan dorongan kepada staffnya untuk melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan CEO tersebut tetap dipercaya oleh prinsipal untuk tetap berada di posisinya tersebut. Dari uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H<sub>9</sub> = Jumlah foto direktur utama di media sosial berpengaruh positif terhadap *banking fraud*.

## 3. Metodologi Penelitian

### Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian dari 2014 sampai dengan 2018. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan dimana data laporan keuangan tahunannya dipublikasikan di masing-masing *website* perusahaan dan menerbitkan laporan keuangan pada periode tahun 2014 hingga 2018.

### Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel ada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu. Total observasi yang diperoleh sebanyak 109 observasi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sebagai berikut:

**Tabel 1** Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Jumlah perusahaan sektor perbankan yang <i>listed</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015	35
Perusahaan yang memiliki data yang tidak memenuhi kriteria, seperti tidak <i>listing</i> selama tahun 2014-2018, perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan, dan perusahaan yang memiliki data tidak lengkap selama tahun 2014-2018.	(8)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.	27
Total Observasi (5 tahun)	135
Data yang tidak masuk ke dalam kriteria	(7)
<i>Outliers</i>	(19)
Total observasi dalam penelitian	109

Berdasarkan tabel 1, terdapat 27 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Terdapat 19 data yang merupakan data *outliers* yang dikosongkan guna mendukung hasil penelitian ini, dengan demikian terdapat total 109 observasi yang dapat digunakan sebagai sumber

pengamatan.

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang sudah ada atau sudah tersedia. Data yang dikumpulkan berupa *annual report* perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014, 2015, 2016, 2017 dan 2018 yang dipublikasikan melalui *website* masing-masing bank dan *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *Banking Fraud* yang dilihat dari jumlah kasus *fraud* internal yang terjadi di dalam perusahaan yang diungkapkan di laporan keuangan tahunan perusahaan.

**Tabel 2.** Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Formulasi Variabel	Skala Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>				
1	<i>Banking Fraud</i>	Tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan di lingkungan perbankan	$BF = \text{Jumlah Kasus Fraud}$	Nominal
<b>Variabel Independen</b>				
<b>Pressure</b>				
2	<i>Financial Target</i>	Return On Asset adalah sebuah rasio untuk mengukur kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
3	<i>Financial Stability</i>	Jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun untuk mengukur stabilitas perusahaan.	$\Delta \text{Change} = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Asset}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}$	Rasio
4	<i>External Pressure</i>	Keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan.	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
5	<i>Institutional Ownership</i>	Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi.	$\text{Oship} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$	Rasio
<b>Opportunity</b>				
6	Ineffective Monitoring	Kondisi dimana sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan tidak berjalan dengan efektif	$\text{BDIN} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Afiliasi}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
7	Kualitas Auditor Eksternal	KAP BIG 4 dianggap memiliki kemampuan yang lebih dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan.	1 = jika menggunakan jasa audit KAP BIG 4. 0 = jika tidak menggunakan KAP BIG 4	Nominal
<b>Rationalization</b>				
8	<i>Changes in Auditor</i>	Pergantian auditor dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak <i>fraud</i>	1 = jika terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian. 0 = jika tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode penelitian.	Nominal
<b>Competence</b>				
9	Pengalaman Direksi Perusahaan	Pengalaman kerja adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai selama beberapa waktu tertentu	1 = jika terdapat direktur yang memiliki pengalaman menjadi direktur di perusahaan sektor perbankan sebelumnya. 0 = jika tidak terdapat direktur yang memiliki pengalaman di perusahaan sektor perbankan sebelumnya	Nominal
<b>Arrogance</b>				
10	Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial Perusahaan	Jumlah foto direktur utama di media sosial yang dimiliki perusahaan bisa mewakili tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki direktur utama.	Total foto direktur utama di media sosial yang dimiliki perusahaan	Nominal

Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan elemen dari *Crowe's Pentagon Fraud Theory* antara lain *Pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*. *Opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan

*ineffective monitoring* dan kualitas auditor eksternal. *Rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *changes in auditor. Competence* (kemampuan) yang diproksikan dengan pengalaman direksi perusahaan. *Arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan. Pengukuran dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel 2.

**Metode Analisis Data**

**Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif menyajikan ukuran–ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Statistik deskriptif juga digunakan untuk mengetahui nilai rata–rata (*mean*), minimal, maksimal dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui dengan Histogram dan uji *Jarque-Bera* (Winarno, 2015). Data terdistribusi dengan normal apabila probabilitas > 0.05.

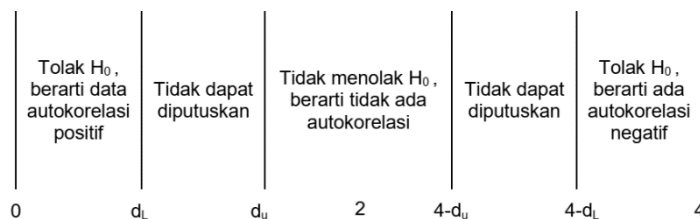
**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen, karena melibatkan beberapa variabel independen maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi yang sederhana (yang terjadi atas satu variabel dependen dan satu variabel independen) (Winarno, 2015). Dengan melakukan analisa *correlation matrix* dapat diketahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lain. Jika hasil analisa *correlation matrix* antar variabel yang memiliki korelasi sebesar 0.80, maka model tersebut mengandung unsur multikolinearitas. Jika korelasi yang dihasilkan dibawah 0.80, maka model tersebut lolos uji multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya (Winarno, 2015). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dengan kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 3. Durbin Watson**



**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki *variance* dari residual yang konstan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Winarno, 2015). Interpretasi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat signifikansi terhadap nilai *absolute residual*. Gangguan heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pengaruh yang signifikan antara terhadap *absolute residualnya*. Apabila tingkat probabilitas signifikansi < 0.05, maka dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas.

**Regresi Linier Berganda**

Model regresi berganda merupakan model regresi dengan lebih dari satu variabel penjelas (Gujarati, 2007). Dikatakan berganda karena banyaknya faktor (variabel) yang mungkin mempengaruhi variabel tak bebas. Model yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:



$$BF_{i,t} = \beta_0 + \beta_1ROA_{i,t} - \beta_2ACHANGE_{i,t} + \beta_3LEV_{i,t} - \beta_4OSHIP_{i,t} + \beta_5BDIN_{i,t} - \beta_6BIG_{i,t} + \beta_7CPA_{i,t} + \beta_8DEXP_{i,t} + \beta_9CEOPIC_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

**Keterangan:**

- BF = Banking Fraud
- $\beta_0$  = Konstanta
- ROA = Return On Asset
- ACHANGE = Delta Rasio perubahan total aset
- LEV = Rasio total kewajiban per total aset
- OSHIP = Rasio kepemilikan saham oleh institusi lain
- BDIN = Rasio komisaris terafiliasi
- BIG = Kualitas auditor eksternal
- CPA = Pergantian auditor independen
- DEX = Pengalaman direksi dalam bidang perbankan
- CEOPI = Jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan

**Uji Determinasi**

Uji Determinasi atau yang biasa disebut *Adjusted R2* menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai *Adjusted R2* akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1, berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen.

**Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji t ditunjukan untuk menghitung koefisien regresi secara individu (Nachrowi dan Usman, 2006). Uji t pada dasarnya menunjukan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian ini menggunakan probabilitas sebesar 5%, sehingga variabel independen dikatakan berpengaruh apabila  $< 0.05$ .

**4. Hasil dan Pembahasan**

**Analisis Deskriptif**

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil statistik deskriptif yang digunakan untuk memperlihatkan persebaran data penelitian. Analisis ini menyajikan data penelitian dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari data penelitian. Statistik deskriptif dari data yang tersedia antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4** Statistik Deskriptif

	FRAUD	ROA	ACHANGE	LEV	OSHIP	BDIN	BIG	CPA	DEXP	CEOPIC
Mean	4.385321	0.013702	0.124698	0.851453	0.519010	0.163207	0.733945	0.137615	0.816514	29.91743
Median	1.000000	0.014900	0.094000	0.855413	0.546400	0.125000	1.000000	0.000000	1.000000	0.000000
Maximum	52.00000	0.040000	1.641100	0.936502	0.999700	0.800000	1.000000	1.000000	1.000000	608.0000
Minimum	0.000000	-0.084631	-0.180084	0.751000	0.010200	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	8.013771	0.017087	0.191213	0.041169	0.307102	0.195621	0.443934	0.346086	0.388852	90.40394
Obs.	109	109	109	109	109	109	109	109	109	109

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Banking Fraud* yang memiliki nilai maksimum *fraud* sebesar 52.00000 dan nilai minimum sebesar 0.000000 dengan nilai rata-rata *banking fraud* sebesar 4.385321 dan nilai standar deviasi sebesar 8.013771 yang mengindikasikan bahwa *banking fraud* yang diprosikan dengan jumlah kasus *fraud* internal dalam perusahaan memiliki sebaran variabel yang besar karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata.
2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Financial Target* (ROA). Nilai ratarata variabel ini pada periode 2014-2018 sebesar 0.013702 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.017087 yang menunjukkan bahwa *financial target* memiliki sebaran variabel yang besar karena standar deviasi

lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 0.040000 serta nilai minimum sebesar -0.084631.

3. Variabel independen kedua adalah *Financial Stability* (ACHANGE). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.124698 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.191213 yang menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki sebaran variabel yang besar karena nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 1.641100 sedangkan nilai minimum sebesar -0.180084.
4. Variabel independen ketiga adalah *External Pressure* (LEV). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.851453 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.041169 sehingga menunjukkan bahwa *external pressure* memiliki sebaran variabel yang kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 0.936502 sedangkan nilai minimum sebesar 0.751000.
5. Variabel independen keempat adalah *Intitutional Ownership* (OSHIP). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.519010 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.307102 sehingga menunjukkan bahwa *institutional ownership* memiliki sebaran variabel yang kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 0.999700 sedangkan nilai minimum sebesar 0.010200.
6. Variabel kelima adalah *Ineffective Monitoring* (BDIN). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.163207 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.195621 sehingga menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki sebaran variabel yang besar karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 0.800000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000000.
7. Variabel keenam adalah Kualitas Auditor Eksternal (BIG). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.733945 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.443934 sehingga menunjukkan bahwa Kualitas Auditor Eksternal memiliki sebaran variabel yang kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 1.000000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000000.
8. Variabel ketujuh adalah *Changes in Auditor* (CPA). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.137615 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.346086 sehingga menunjukkan variabel *changes in auditor* memiliki sebaran variabel yang besar karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 1.000000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000000.
9. Variabel kedelapan adalah Pengalaman Direksi Perusahaan (DEXP). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 0.816514 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.388852 sehingga menunjukkan variabel Pengalaman Direksi Perusahaan memiliki sebaran variabel yang kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 1.000000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000000.
10. Variabel kesembilan adalah Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial Perusahaan (CEOPIC). Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014-2018 sebesar 29.91743 dengan nilai standar deviasi sebesar 90.40394 sehingga menunjukkan variabel Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial Perusahaan memiliki sebaran variabel yang besar karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai maksimum sebesar 608.0000 sedangkan nilai minimum sebesar 0.000000.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi, analisis yang digunakan merupakan analisis data panel. Uji pertama yang dilakukan adalah uji Chow yang menunjukkan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000, yang dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan untuk penelitian ini. Dilanjutkan dengan uji Hausman dimana nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0.0000 yang dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* yang lain tepat digunakan dalam penelitian ini.

Dalam uji normalitas menunjukkan probabilitas sebesar 0.102438 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan data terdistribusi normal dengan jumlah observasi sebanyak 109. Untuk uji asumsi klasik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian terbebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda yang terdiri dari 27 perusahaan sektor perbankan

dengan periode penelitian selama 5 tahun. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$BF_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{i,t} - \beta_2 ACHANGE_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} - \beta_4 OSHIP_{i,t} + \beta_5 BDIN_{i,t} - \beta_6 BIG_{i,t} + \beta_7 CPA_{i,t} + \beta_8 DEXPI_{i,t} + \beta_9 CEOPIC_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

## Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis regresi berganda dapat dilakukan dengan melihat tabel hasil uji koefisien logistik pada kolom signifikan dibandingkan dengan arah dan nilai signifikansi yang digunakan  $\alpha = 5\%$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0.05$ , maka H1 tidak dapat ditolak atau diterima. Jika tingkat signifikansi  $> 0.05$ , maka H1 ditolak.

### Pengaruh *Financial Target* terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki koefisien sebesar -36.43266 dengan probabilitas sebesar 0.0164, hal tersebut menunjukkan ROA berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) namun tidak sejalan dengan hipotesis sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Widarti (2015). Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara financial target terhadap *banking fraud*.

### Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (ACHANGE) memiliki koefisien sebesar 3.948137 dengan probabilitas sebesar 0.0003, hal tersebut menunjukkan ACHANGE berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) namun tidak sejalan dengan hipotesis sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al. (2009), Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan hasil ACHANGE berpengaruh secara signifikan. Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012), Saputra dan Kusumaningrum (2017), dan Nugraheni dan Triatmoko (2017).

### Pengaruh *External Pressure* terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEV) memiliki koefisien sebesar 0.777076 dengan probabilitas sebesar 0.9299, hal tersebut menunjukkan LEV tidak berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al. (2009) dan Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014).

### Pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* (OSHIP) memiliki koefisien sebesar 7.145708 dengan probabilitas sebesar 0.1341, hal tersebut menunjukkan OSHIP tidak berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Warsidi dkk. (2018) dan Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kusumaningrum (2017).

### Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* (BDIN) memiliki koefisien sebesar 1.880765 dengan probabilitas sebesar 0.3491, hal tersebut menunjukkan BDIN tidak berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al. (2009), Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Nugraheni (2017) yang menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Banking Fraud*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal (BIG) memiliki koefisien sebesar -0.415277 dengan probabilitas sebesar 0.6370, hal tersebut menunjukkan BIG tidak berpengaruh

terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Hanifa (2015), dan Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh *Changes in Auditor* terhadap *Banking Fraud***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *changes in auditor* (CPA) memiliki koefisien sebesar 0.161337 dengan probabilitas sebesar 0.7639, hal tersebut menunjukkan CPA tidak berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009), Sihombing dan Rahardjo (2014), dan Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan *changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk. (2015).

#### **Pengaruh Pengalaman Direksi Perusahaan terhadap *Banking Fraud***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman direksi perusahaan (DEXP) memiliki koefisien sebesar 0.989086 dengan probabilitas sebesar 0.5187, hal tersebut menunjukkan DEXP tidak berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Pihak manajemen khususnya direksi merupakan pihak yang paling banyak mengetahui informasi mengenai keadaan dan kondisi perusahaan dibandingkan pihak lain, sehingga dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, direktur dapat mencari celah untuk melakukan tindakan *fraud* untuk membuat perusahaan dalam keadaan yang sehat dan memiliki kinerja yang baik. Dengan demikian, pengalaman direksi perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan *fraud* di perusahaan perbankan.

#### **Pengaruh Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial terhadap *Banking Fraud***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah foto direktur utama di media sosial (CEOPIC) memiliki koefisien sebesar -0.010770 dengan probabilitas sebesar 0.0002, hal tersebut menunjukkan CEOPIC berpengaruh terhadap *banking fraud* (BF) namun tidak sejalan dengan hipotesis sehingga dapat disimpulkan hipotesis ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan hasil CEOPIC berpengaruh secara signifikan.

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya faktor *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), dan jumlah foto direktur utama di media sosial perusahaan (CEOPIC) yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* di perusahaan sektor perusahaan selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

## **5. Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Financial Target* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Banking Fraud*.
2. *Financial Stability* (ACHANGE) berpengaruh signifikan terhadap *Banking Fraud*.
3. *External Pressure* (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Banking Fraud*.
4. *Institutional Ownership* (OSHIP) tidak berpengaruh terhadap *Banking Fraud*.
5. *Ineffective Monitoring* (BDIN) tidak berpengaruh terhadap *Banking Fraud*.
6. Kualitas Auditor Eksternal (BIG) tidak berpengaruh terhadap *Banking Fraud*.
7. *Changes in Auditors* (CPA) tidak berpengaruh terhadap *Banking Fraud*.
8. Pengalaman Direksi Perusahaan (DEXP) tidak berpengaruh *Banking Fraud*.

Jumlah Foto Direktur Utama di Media Sosial Perusahaan (CEOPIC) berpengaruh positif terhadap *Banking Fraud*.

### **Keterbatasan dan Saran Penelitian**

Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun, yakni dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen *Banking Fraud* yang dilihat dari total kasus *fraud* internal yang terjadi di perusahaan yang diungkapkan di laporan keuangan tahunan. Akan tetapi tidak semua perusahaan sektor perbankan yang mengungkapkan kasus *fraud* internal yang terjadi di laporan keuangan. Terdapat beberapa variabel yang tidak mampu menunjukkan pengaruhnya terhadap *fraud* yang

terjadi di perbankan.

Penelitian ini banyak menggunakan variabel yang ternyata telah banyak diatur dalam peraturan dari OJK dan BI, sehingga tidak menggambarkan fenomena yang tidak sesuai. Beberapa perusahaan belum memiliki media sosial yang menjadi variabel dalam penelitian ini, sehingga mengurangi beberapa sampel. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah *proxy* dari elemen pentagon *fraud* agar dapat memberikan hasil yang lebih empiris. Ada beberapa *proxy* yang dapat digunakan, misalnya mengganti variabel *leverage* menjadi *non performing loan*, mengganti variabel kualitas auditor menjadi *audit specialist* agar lebih menggambarkan audit di dalam perusahaan perbankan, mengganti perhitungan *dummy* dengan rasio agar hasil dari penelitian lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti kompetensi di komite manajemen risiko, elemen *corporate governance*, jumlah auditor internal, tingkat pendidikan direktur, lama masa jabatan komisaris, kepemilikan manajerial, dan masih banyak lagi.

Melakukan analisis kembali karakteristik dari perusahaan perbankan sehingga pemilihan proksi yang digunakan sebagai pengukuran *banking fraud* dapat lebih tepat dan mampu menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Menggunakan perusahaan pada sektor industri lain untuk dapat membandingkan hasil yang didapat serta menambah periode penelitian agar observasi yang digunakan lebih banyak sehingga dapat lebih mewakili variabel yang akan diteliti.

## Daftar Pustaka

- ACFE. (2016). *Survei Fraud Indonesia*. Jakarta.
- Albrecht, W. Steve., Albrecht O. Chad., Albrecht C. Conan., Z. F. M. (2016). *Fraud Examination*. In *Conducting Educational Research, 5th ed* (5th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/28/DPNP Tanggal 9 Desember 2011*. Indonesia.
- Cressey D. R. (1973). *Other People's Money. A Study in the Social Psychology of Embezzlement*, (Montclair, N. J).
- Crowe, H. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. 55. Retrieved from [www.crowehorwath.com](http://www.crowehorwath.com)
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Freeman, R. E. (2001). *A Stakeholder Approach to Strategic Management Darden Graduate School of Business Administration University of Virginia Working Paper No. 01-02 A Stakeholder Approach to Strategic Management*. (March 2018). <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi kelima* (Edisi Kedua). Semarang: Badan Penerbit Universitas Dionegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi Ketiga). Jakarta: Erlangga.
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Iindicators Terhadap Fraudulent Financial Statements: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 411–425. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/9595/9318>
- Harto, P., & G, C. T. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Kusumaningrum Ninuk., S. A. (2015). ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON PADA PERUSAHAAN PERBANKANYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22.
- Nachrowi, Djalal. Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nd. (2003). SAS No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Journal of Accountancy*, 195(1).
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS NO.99". Skripsi: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nugraheni, Nella Kartika. Triatmoko, H. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND

- FRAUD THEORY. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing, Vol. 14*(No. 2), 118–143.
- Nuraina, E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *AKRUAL: Jurnal Akuntansi, 4*(1), 51. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n1.p51-70>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting, 03*(2). Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, C. J. W. (2015). Corporate Governance and Firm Performance Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)
- Trijoko, P. (1980). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Renika.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal, 74*(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>: